Pertemuan 7

PEMBENTUKAN KATA

1. Materi

1.1 Pembentukan Kata dari dalam dan luar Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki dua upaya pembentukan kata, yaitu dari dalam dan dari luar bahasa Indonesia. Dari dalam bahasa Indonesia terbentuk kosakata baru dengan dasar kata yang sudah ada, sedangkan dari luar terbentuk kata baru melalui unsur serapan. Dari dalam bahasa Indonesia terbentuk kata baru, misalnya tata bahasa, daya tahan, serba mewah, tutup buku, dan lepas landas. Dari luar bahasa Indonesia terbentuk kata-kata melalui pungutan kata, misalnya *abad* (Arab), *banderol* (Belanda), *cek* (Inggris), *gincu* (Cina), *jiwa* (Sansekerta/Jawa Kuno), dan *tembang* (Sunda).

Kosakata bahasa Indonesia banyak dipengaruhi oleh bahasa asing. Hal ini terjadi karena, sebagaimana telah dijelaskan, kontak bahasa tidak dapat dielakkan karena kita berhubungan dengan bangsa lain. Oleh sebab itu, demi keajekan bahasa Indonesia kosakata tersebut diatur dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*.

Kata-kata pungut adalah kata yang diambil dari kata-kata asing. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan kita terhadap nama dan penamaan benda atau situasi tertentu yang belum dimiliki oleh bahasa Indonesia. Pemungutan kata-kata asing yang bersifat internasional sangat diperlukan karena masyarakat Indonesia memerlukan suatu komunikasi dalam dunia dan teknologi modern.

Kata-kata pungut tersebut ada yang dipungut tanpa diubah, tetapi ada juga yang diubah. Kata-kata pungut yang sudah disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia disebut bentuk serapan. Bentuk-bentuk serapan itu ada empat macam. Pertama, kata yang sudah sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia, misalnya *abstain*, *bank*, dan *status*. Kedua, kata yang ejaannya disesuaikan dengan bahasa Indonesia, misalnya aborsi (*abortion*), objek (*object*), dan universitas (*university*). Ketiga, kata atau istilah asing yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, misalnya mutakhir (*up to date*), canggih (*sophisticated*), dan dengar pendapat (*hearing*). Keempat, kata atau istilah yang dipungut tetap seperti aslinya untuk mempertahankan keuniversalan, misalnya *de facto*, *status quo*, dan *cum laude*.

Di samping kata-kata yang telah disebutkan, dalam penggunaan pemakaian suatu kata perlu dipertimbangkan, terutama dalam situasi resmi penutur perlu memperhatikan ukuran, yaitu kelaziman dan nilai rasa. Dewasa ini kata *nongkrong* sangat populer di kalangan remaja, tetapi dalam situasi resmi kata tersebut belum sepenuhnya dapat digunakan. Kata *tuli* memiliki nilai rasa yang kurang baik jika dibandingkan dengan *tunarungu*. Gejala penghalusan kata dalam bahasa Indonesia berkembang sesuai dengan pemikiran penuturnya. Misalnya, *kenaikan harga* diperhalus nilai rasanya dengan *penyesuaian harga* dan *diberhentikan* dari suatu pekerjaan diperhalus dengan *dirumahkan*.

1.2 Kesalahan Pembentukan Kata dan Pemilihan Kata

Dalam berkomunikasi tidak jarang masyarakat Indonesia melakukan kesalahan berbahasa, terutama yang menyangkut pembentukan kata, baik dalam bahasa lisan maupun tulis. Hendaknya hal ini dapat dihindari karena akan mengurangi kecermatan berbahasa. Namun, ada kemungkinan tersebut tidak disengaja oleh penutur atau penutur tidak tahu bentuk yang benarnya.

Kesalahan pembentukan kata dapat menyangkut hal-hal berikut. Pertama, penanggalan awalan (prefiks) *me-*, misalnya dalam kalimat *Dosen* periksa hasil ujian mahasiswa. Tentu, bentuk *periksa* dalam kalimat tersebut tidak benar. Kata yang tepat adalah *memeriksa*. Namun, dalam penulisan judul berita di surat kabar, hal ini masih diperbolehkan, tetapi teks sesungguhnya bentuk kata haruslah lengkap.

Kedua, penanggalan awalan *ber-*. Sering kali pemirsa televisi di rumah mendengar ungkapan akhir pembawa acara sebuah acara, "*Sampai jumpa lagi*". Hal ini sebaiknya tidak terjadi sebab kata jumpa sama halnya dengan kata juang yang harus mendapat imbuhan prefiks ber- dalam penggunaanya. Jadi, ungkapan yang benar adalah "*Sampai berjumpa lagi*".

Ketiga, peluluhan bunyi /c/, misalnya kata cuci mendapat awalan *meN-* menjadi *menyuci* dan *cinta* menjadi *menyintai*. Bentuk-bentuk ini jelas tidak benar sebab dalam bahasa Indonesia kata dasar yang diawali fonem atau bunyi /c/ tidak luluh. Dengan demikian, kata yang benar untuk *menyuci* dan *menyintai* adalah *mencuci* dan *mencintai*.

Keempat, penyengauan kata dasar. Gejala ini sering terjadi, misalnya dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata *mandang*, *nolak*, dan *nyetak*. Kata-kata tersebut muncul karena pengaruh dari bahasa daerah, seperti bahasa Sunda dan Jawa. Kata-kata tersebut dalam ragam tulis baku hendaknya dihindari dengan menggunakan kata *memandang*, *menolak*, dan *menyetak*.

Kelima, beberapa fonem atau bunyi /s/, /k/, /p/, dan /t/ yang tidak luluh, misalnya pada kata mentaati dan mengkikis. Kata *mentaati* dan *mengkikis* berasal dari kata dasar *taat* dan *kikis*. Kata-kata dengan fonem awal seperti yang telah disebutkan mengalami peluluhan. Dengan demikian, kata *mentaati* dan *mengkikis* yang benar adalah *menaati* dan *mengikis*.

Keenam, kesalahan yang sering terjadi adalah penggunaan awalan ke- yang tidak tepat, misalnya kata *kebawa* dan *ketawa*. Kata-kata tersebut sering digunakan menggantikan kata baku *terbawa* dan *tertawa*. Kesalahan ini pun muncul karena pengaruh dari bahasa daerah.

Ketujuh, kesalahan jenis dipengaruhi karena bahasa asing, dalam hal ini bahasa Belanda. Kesalahan yang dimaksud adalah kesalahan kata yang menggunakan akhiran *–ir*, misalnya *melegalisir* dan *mengkoordinir*. Bentuk yang benar dari kata-kata tersebut adalah *legalisasi* dan *koordinasi* sebab kata asalnya adalah *legalisatie* (kata benda) dan *legaliseren* (kata kerja). Dengan demikian, untuk membentuk kata *legalisasi* menjadi kata kerja dalam bahasa adalah *melegalisasi*; demikian pula dengan *mengkoordinasi*(*kan*).

Kedelapan, kesalahan dapat terjadi berupa padanan yang tidak serasi, misalnya penggunaan dua kata sambung dalam sebuah kalimat majemuk, seperti *Karena dia malas belajar, maka tidak lulus ujian itu*. Tentu hal ini menyalahi kaidah pembentukan kalimat majemuk bahasa Indonesia. Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan menghilangkan salah satu kata sambungnya sehingga satu

kalimat dapat berfungsi sebagai induk kalimat, sedangkan kalimat lainnya berfungsi sebagai anak kalimat, misalnya menjadi *Dia malas belajar maka tidak lulus ujian atau Karena malas belajar, dia tidak lulus ujian.*

Di samping kesalahan-kesalahan tersebut, dalam bahasa Indonesia sering pula ditemukan kesalahan berupa penjamakan bentuk yang sudah jamak, misalnya *para tamu-tamu* dan *beberapa buku-buku*. Bentuk seperti itu jelas sangat rancu.

Selain itu, kesalahan sering pula ditemukan berupa ketidakhematan penggunaan kata, maksudnya kata yang memiliki arti sama digunakan dalam satu kalimat sehingga terkesan boros, misalnya *agar supaya*, *demi untuk*, dan *hanya saja*. Dalam penggunaan bahasa Indonesia yang apik hendaknya kata-kata tersebut digunakan salah satu saja, yaitu *agar* atau *supaya*, *demi* atau *untuk*, dan *hanya* atau *saja*.

1.3 Ungkapan Idiomatik

Ungkapan idiomatik adalah konstruksi yang khas pada suatu bahasa yang salah satu unsurnya tidak dapat dihilangkan atau diganti. Ungkapan idiomatik adalah kata-kata yang mempunyai sifat idiom yang tidak terkena kaidah ekonomi bahasa.

Ungkapan ini terdiri atas dua atau tiga kata. Ungkapan idiomatik dalam bahasa Indonesia di antaranya adalah *sesuai dengan, terdiri atas,* dan *bergantung pada*.

2. Pustaka Acuan

Arifin, Zaenal & Farid Hadi. 1991. *1001 Kesalahan Berbahasa:Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia.* Jakarta: Akademika Pressindo.

Arifin, Zaenal & S. Amran Tasai. 1995. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Presindo.

Jumariam dkk. 1996. *Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Pusat Bahasa. 2003. *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Edisi Kedua. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Santoso, Kusno Budi. 1990. *Problematika Bahasa Indonesia: Sebuah Analisis Praktis Bahasa Baku.* Jakarta: Rineka Cipta.

3. Latihan

1. Bagaimana pembentukan kata sehubungan dengan kata-kata baru dalam bahasa Anda? Bagaimana pula hubungannya dengan bahasa Indonesia?

2. Sesuaikanlah kaidah ejaan bahasa Indonesia kata serapan berikut.
    a. *affective*
    b. *acceleration*
    c. *coexistency*
    d. *validity*
    e. *variance*
3. Carilah padanannya dalam bahasa Indonesia kata serapan berikut.
    a. *accidental means*
    b. *soft lens*
    c. *beauty clinic*
    d. *after sales service*
    e. *launching*
4. Carilah pasangan ungkapan idiomatik berikut.
    a. sejalan ……..
    b. bertepatan ……..
    c. berhubungan …….
    d. terjadi ……..
    e. disebabkan …….
5. Perbaiki bentuk kata yang salah atau penggunaan kata yang tidak tepat dalam kalimat berikut.
    a. Penerbit itu *luncurkan* buku-buku baru.
    b. Pendapat saya *beda* dengan pendapatnya.
    c. Saya ingin *nyoba* mobil barunya.
    d. Pengemis itu *meninggal* karena *ketabrak* mobil.
    e. Indonesia juga *mensuplai* minyak ke negara lain.